

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, masalah di dunia saat ini cukup kompleks yang dapat dilihat di beberapa bidang seperti perekonomian, industri, pendidikan, dan kesehatan. Dunia sedang dihadapkan pada masalah di bidang kesehatan seperti masalah gizi buruk, kurangnya asupan gizi serta nutrisi sehingga akan berujung pada kematian. Menurut data *Food and Agriculture Organization (FAO)*, kekurangan gizi yang terjadi mengalami peningkatan yang cukup signifikan di berbagai belahan dunia. *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa masalah kekurangan gizi merupakan penyebab utama dari 3,1 juta kematian pada anak di dunia (WHO, 2013).

Pada kawasan Asia dan Afrika, terdapat wilayah dengan keterbatasan akses pangan yang secara tidak langsung akan berakibat buruk yaitu meningkatnya penderita kekurangan asupan gizi serta nutrisi (WHO, 2013). Asia memiliki jumlah penderita kekurangan gizi lebih banyak dibandingkan Afrika. Melihat kondisi kesehatan di berbagai belahan dunia, PBB mengajak sekaligus menyerukan kepada penduduk terkait perbaikan gizi yang harus terbukti secara efektif dan dapat memberikan dampak positif, memfokuskan intervensi 1.000 hari pertama kehidupan bayi (Kemenkes RI, 2019).

Kasus kekurangan gizi di Indonesia terbilang cukup tinggi dari seluruh kawasan di Asia Tenggara yakni Indonesia menempati urutan ke-3 (WHO, 2013).

Saat ini, kasus kekurangan gizi di Indonesia antara lain malnutrisi, gizi buruk, *stunting* dan *wasting*.

Stunting adalah keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena pemberian makanan pada anak yang tidak memenuhi standar gizi dalam waktu yang panjang. Kejadian *Stunting* pada anak adalah suatu manifestasi pada saat masa balita yang mengalami gagal tumbuh, adanya infeksi penyakit, serta defisiensi vitamin A dan zat gizi (Raga dan Silitonga, 2021). Berdasarkan istilah, *stunting* adalah suatu penyebutan bagi seorang anak mengalami keterlambatan tumbuh yang tidak sesuai dengan tinggi pada semestinya (Sari, 2022).

Angka prevalensi balita *stunting* dari tahun 2013 ke tahun 2018 mengalami penurunan cukup baik dari angka 37,2% menjadi 30,8%. Namun, pada tahun 2019 hingga saat ini terjadi lonjakan akibat adanya pandemi COVID-19 menyebabkan upaya dan tindakan pemerintah tidak terealisasi sehingga memberikan dampak terhadap jumlah peningkatan anak dengan *wasting* dan *stunting* (Khairani, 2020). Kenaikan angka tersebut sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia karena anak merupakan warisan bangsa untuk melanjutkan perjuangan negara (Irmawartini dan Nurhaedah, 2020).

Provinsi Jawa Timur memiliki angka prevalensi tinggi dengan kondisi *stunting* tercatat sebesar 27,7% yaitu balita dengan gizi pendek dan sangat pendek. Angka tersebut terbilang angka yang cukup besar karena tidak sesuai dengan standar WHO (Studi Status Gizi Indonesia, 2021).

Kemendes RI menyatakan bahwa beberapa kota di wilayah Jawa Timur tergolong cukup tinggi namun terdapat satu kota dengan angka *stunting* di bawah

standar *World Health Organization* (WHO) yakni kota Mojokerto sebesar 6,9% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian *stunting* tertinggi di provinsi Jawa Timur yaitu kota Bangkalan sebesar 38,9% (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021, (2021).

Kota Sidoarjo dapat dikatakan sebagai kota yang menunjukkan angka *stunting* dibawah standar WHO. Berdasarkan data dari Kemenkes RI dan BKKBN 2021, prevalensi *stunting* di kota Sidoarjo sebesar 14,8% (Dinas Kesehatan Sidoarjo, 2021). Meskipun demikian, pemerintah kota Sidoarjo terus berupaya untuk menurunkan angka *stunting* (Dinas Kesehatan Sidoarjo, 2021).

Di Kabupaten Sidoarjo terdapat salah satu kecamatan yang mengalami angka kejadian balita *stunting* adalah Kecamatan Candi. Tercatat pada tahun 2020 di bulan Februari, angka kejadian balita *stunting* mencapai 10,8% dan meningkat di bulan Agustus pada angka 12,03% (Agus, 2021). Data puskesmas Candi tahun 2019-2020, Menunjukkan kenaikan angka balita sekitar 2% meskipun puskesmas tersebut tidak termasuk dalam wilayah dengan kejadian *stunting* tertinggi tetapi memiliki tendensi mengalami peningkatan (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021, (2021).

Desa yang memiliki jumlah balita penderita *stunting* terbanyak di Kecamatan Candi adalah Desa Sumorame. Ada sekitar 40 balita *stunting* pada bulan Februari tahun 2022. Apabila pemerintah atau petugas kesehatan puskesmas Candi tidak melakukan intervensi, maka angka kejadian *stunting* di Desa Sumorame dapat meningkat secara signifikan (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021, 2021).

Diagnosis *stunting* dapat dilakukan dengan indeks antropometri berdasarkan TB menurut umur atau PB menurut umur (Kemenkes RI, 2010). Menurut WHO-MGRS (*World Health Organization-Multicentre Growth Reference Study*), standar baku pada penilaian standar antropometri dari status gizi balita terbagi menjadi 2 kategori yakni pendek dan sangat pendek melalui nilai z score antara $<-2SD$ dan $<-3SD$ dengan pengukuran tinggi badan menurut umur dan panjang badan menurut umur. Apabila nilai *z-score* lebih dari -2 standar deviasi pada tinggi menurut umur maka dapat dikatakan normal (Raga dan Silitonga, 2021).

Berdasarkan kejadian diatas, peneliti mempunyai ketertarikan melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita (*Stunting/Stunting-Wasting*) di Desa Sumorame Puskesmas Candi Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi Sidoarjo?
2. Bagaimana pola pemberian makanan pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi Sidoarjo?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makanan pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi Sidoarjo?

4. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makanan dengan status gizi pada anak balita (*stunting/stunting-wasting*) di Desa Sumorame Puskesmas Candi Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan dengan status gizi pada anak balita (*stunting, stunting-wasting*) di Desa Sumorame puskesmas Candi Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi
- 2) Mengetahui pola pemberian makanan pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi
- 3) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makanan pada anak balita di Desa Sumorame puskesmas Candi Sidoarjo
- 4) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makanan dengan status gizi pada anak balita (*stunting/stunting-wasting*) di Desa Sumorame Puskesmas Candi Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berguna untuk informasi sebagaimana diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu kesehatan untuk permasalahan gizi balita yang berhubungan dengan pengetahuan ibu serta pola pemberian makan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian di masyarakat serta menambah informasi tentang tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan dengan status gizi pada anak balita.

2) Bagi keluarga atau orang tua

Dapat memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua mengenai pola pemberian makanan terhadap anak sesuai umurnya. Sehingga, diharapkan bahwa keluarga atau orang tua dapat memberikan asupan nutrisi/gizi yang sesuai dengan umurnya.

3) Petugas kesehatan di puskesmas

Hasil penelitian bermanfaat untuk pertimbangan dan acuan penyusunan asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi tingginya kejadian masalah gizi yang dikarenakan hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan dengan status gizi pada anak balita.